

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, dengan Pendidikan manusia dapat mengasah dan mewujudkan bakat-bakat yang dibawanya sejak lahir, sehingga manusia mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk bertahan hidup¹. Apabila peserta didik memiliki keterampilan, peserta didik dapat memajukan kesejahteraan bangsa dan negara. Selain itu dapat menyejahterakan diri sendiri. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk dapat berinteraksi antar sesama dalam melaksanakan suatu pendidikan diperlukan adanya Bahasa. Bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan kepada orang lain.

Bahasa adalah jembatan atau penghela untuk komunikasi antar sesama. Bahasa Indonesia pada awalnya berfungsi sebagai bahasa penghubung (*Lingua Franca*) dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga Bahasa Indonesia menjadi suatu bahasa persatuan, yang pada akhirnya berkedudukan sebagai Bahasa negara dan Bahasa Nasional². Departemen Pendidikan Nasional dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

¹ Tim Dosen MKDK. Landasan Ilmu Pendidikan. (Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. 2013) Hal. 1

² Siti Ansoriyah Dkk, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal. 4

Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai penghela setiap mata pelajaran lainnya seperti yang dikembangkan oleh pemerintah saat ini yaitu tematik. Lalu Dalam Kurikulum Merdeka, kurikulum saat ini, Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan³. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia di kurikulum Merdeka sangat penting karena bertujuan sebagai alat komunikasi, alat pertukaran sosial budaya di Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu keterampilan menulis, membaca, dan berbicara serta menyimak⁴. Keterampilan menyimak adalah keterampilan memahami dan mendengarkan suatu bunyi bahasa. Keterampilan membaca adalah kegiatan menyerap informasi dari sumber tertulis, Keterampilan berbicara adalah keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Sedangkan, keterampilan menulis adalah kegiatan yang menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan.

³ Kurka, "Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka," 2022
<<https://kurikulummerdeka.com/capaian-pembelajaran-bahasa-indonesia-pada-kurikulum-merdeka/>>.

⁴

Keterampilan menulis sangat penting, karena dengan adanya pembelajaran menulis, siswa dapat mengungkapkan isi pikiran, gagasan, dan pendapat. Serta siswa dapat mengasah imajinasi dan kreativitas⁵. Oleh karena itu, siswa harus mengasah keterampilan menulis agar dapat mengungkapkan isi pikiran dan menjadi lebih kreatif.

Materi keterampilan menulis salah satunya adalah menulis karangan narasi. Narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Narasi bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Keterampilan menulis narasi penting bagi siswa karena menulis narasi siswa dapat menyampaikan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-harinya secara kronologis. Pembelajaran keterampilan narasi juga bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan ide dan perasaannya dalam bentuk tulisan⁶.

Perkembangan Bahasa pada usia 6 tahun rata-rata 14.000 kosakata, sedangkan usia 11 rata-rata 40.000 kosakata. Sehingga peserta didik kelas IV diharapkan dapat menulis narasi dengan baik dan benar. Karena pada kenyataannya peserta didik kelas IV seringkali ditemukan belum bisa menuangkan ide dan gagasannya. Di salah satu sekolah dasar di Jakarta Timur, masih ditemukan dalam satu kelas dari 30 anak hanya 5-10 orang saja yang bisa menulis narasi dengan paragraf yang benar. Ketika diberikan tugas, sebagian peserta didik bahkan menulis kalimat perbaris bukan paragraf. Hal ini yang menjadi perhatian penulis. Karena bukan 1-2 peserta didik yang menulis seperti ini, tetapi hampir satu kelas menulis perbaris seperti puisi.

Keterampilan menulis telah menjadi keharusan dalam era adab ke-21, di mana literasi dalam menulis dan membaca menjadi prioritas di setiap institusi pendidikan guna memajukan bangsa dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman ini.

⁵ Siti Rofiah, *PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN MEDIA BIG BOOK DUA DIMENSI SISWA KELAS 3 SD*, 2016.

⁶ Yuadni Dwi Marviani, "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI 1 PEDES KECAMATAN SEDAYU KABUPATEN BANTUL," 2015.

Melalui literasi ini, peserta didik dapat mengembangkan potensi serta pemahaman, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Disamping fokus pada literasi, pendidikan karakter juga menjadi esensial dalam tatanan adab ke-21, bertujuan untuk memajukan negara dan membekali peserta didik dengan kemampuan mengatasi permasalahan zaman ini. Dalam kerangka Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh pemerintah, pentingnya literasi budaya tergaris bawahi. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa⁷. Literasi ini menjadi penting karena Indonesia kaya akan berbagai suku, budaya, kepercayaan, dan lapisan sosial yang beragam.

Warga negara Indonesia dikenal dengan budaya yang santai. Karena santainya warga negara Indonesia, minat membaca pun menjadi sangat rendah. Menurut Jiyono, Studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah Dasar yang dilakukan oleh *Internasional Association for Evaluation of Education (IEA)* baru-baru ini pada 30 negara di dunia, menunjukkan rendahnya kemampuan baca (*Literacy Standard*) anak didik⁸. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2012 mengungkapkan bahwa hanya ada 17,66 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat membaca, sementara anak-anak yang memiliki minat menonton televisi mencapai 91,67 persen. Artinya hanya ada 1 dari 10 anak di Indonesia yang memiliki minat baca, dan 9 dari 10 anak Indonesia lebih menyukai menonton televisi⁹. Selain budaya santai, siswa sekolah dasar di Indonesia lebih senang menonton televisi daripada membaca.

⁷ Yudhi Bagastian, Herlina Usman, dan Tuti Tarwiyah Adi, "INDONESIA KELAS V SEKOLAH DASAR DEVELOPMENT OF LEARNING MODULE PANTUN MATTER BASED ON CULTURAL LITERATION IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT 5TH GRADE ELEMENTARY SCHOOL," 2023, 1–25 <<https://jurnal.semnapssh.com/index.php/pssh/article/view/198/132>>.

⁸ Windy Rahayu, Yunus Winoto, dan Asep Saeful Rohman, "KEBIASAAN MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR," Vol. 4 No. (2016), 152.

⁹ Ika Fajar Rini, "Penerapan Kebijakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

Rendahnya minat membaca dapat memberikan dampak yang sangat besar karena membaca sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan membaca dapat mengakibatkan kemampuan menulis di Indonesia juga sangat rendah. Menulis memiliki hubungan dengan membaca. Apabila peserta didik tidak bisa membaca akan susah untuk menulis. Selain itu, tulisan dibuat untuk dibaca¹⁰. Rendahnya kemampuan menulis siswa maka mengakibatkan kesadaran akan kebudayaan sendiri yang merupakan jati diri bangsa, dan hak dan kewajiban sebagai masyarakat Indonesia, serta kurangnya toleransi yang terjadi pada peserta didik menjadi rendah. Fenomena yang sering ditemui di sekolah dasar adalah peserta didik saling menghina agama satu sama lain, saling ejek nama orang tua, saling ejek fisik. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil observasi peneliti di salah satu SD di Jakarta Timur dalam kemampuan menulis narasi di kelas IV sangat rendah, dari 30 peserta didik hanya 10-15 peserta didik saja yang dapat menulis narasi dengan baik. Sebagian besar peserta didik menulis narasi tidak memiliki paragraf hanya perbaris atau perpoint, sedangkan menulis narasi adalah kumpulan dari kalimat-kalimat menjadi paragraf. Dalam observasi dan wawancara peneliti yang diadakan di sekolah SDIT Segar Amanah Jakarta Timur di kelas IV adalah Sebagian peserta didik kurang minat dalam menulis, peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide atau mengembangkan ide ke dalam tulisan, belum mengetahui makna toleransi, beberapa masih suka mengejek orang tua, peserta didik belum pernah melihat atau mendengar rubik bergambar, peserta didik hanya pernah melihat rubik warna.

¹⁰ Tarigan, Henry Guntur. Menulis : Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa. (Bandung : Angkasa, 2008). Hml. 9

Penggunaan media pembelajaran di sekolah kurang bervariasi seperti *Text Book*, video, dan contoh teks narasi. Padahal media pembelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran sangat penting untuk proses belajar mengajar. Sardiman (2011: 75) menjelaskan bahwa siswa perlu diberikan suatu rangsangan agar tumbuh motivasi belajar pada dirinya¹¹. Oleh karena itu, diperlukannya pengembangan media pembelajaran dan sebagai calon guru dan guru, kita harus kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik tidak mudah bosan serta dapat memotivasi peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan peserta didik dan guru, peneliti mengajukan penelitian berjudul “Pengembangan Rubik Imajinasi Sebagai Media Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Literasi Budaya di Kelas IV Sekolah Dasar” agar peserta didik lebih mudah dan semangat menulis karangan narasi. Rubik Imajinasi berbasis Literasi budaya sebagai media pembelajaran memberikan solusi yang baik bagi peserta didik. Rubik adalah permainan yang mengasah otak dan imajinasi. Sedangkan, Rubik Imajinasi berbasis Literasi Budaya adalah media pembelajaran sekaligus permainan dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di kelas IV dalam hal mengembangkan ide yang didapatkan melalui gambar rubik dan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sosialnya dengan literasi budaya.

Rubik merupakan suatu permainan teka-teki yang terdiri dari sebuah kubus berbentuk enam wajah dengan masing-masing wajah

¹¹ Sholihah, Nurul Martus PENGEMBANGAN BUKU SAKU AKUNTANSI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKUNTANSI BAGI SISWA KELAS XI AKUNTANSI DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015 (Yogyakarta : Universitas Yogyakarta, 2015) Hal. 5

berwarna berbeda. Tujuan dari permainan ini adalah untuk mengumpulkan warna-warna yang sama pada setiap wajah kubus. Permainan ini melibatkan gerakan-gerakan tertentu yang disebut "memutar-mutar" untuk menggeser posisi blok-blok warna pada kubus. Dalam konteks ini, terdapat pula rumus-rumus yang telah dikembangkan untuk menyelesaikan permainan Rubik dengan efisien.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusianti, Henry, dan Khusnul dengan judul "PENGEMBANGAN MEDIA *RUBIK CARD* TEMATIK SUBTEMA SUMBER ENERGI KELAS IV SEKOLAH DASAR" pada tahun 2020 menyimpulkan bahwa media *Rubik Card* Tematik layak digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar¹². Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ninaya Sari dengan judul "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF SISWA KELAS VII SMPN 3 AMUNTAI SELATAN MELALUI MEDIA *RUBIC WORD*" pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa media *Rubic Word* memberikan pengaruh pada kemampuan menulis tesk deskriptif siswa¹³.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusianti DKK yaitu, peneliti akan mengembangkan Rubik Imajinasi pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum Merdeka. Penelitian kedua, hal yang berbeda dengan penelitian dilakukan oleh

¹² Lusianti Eka Kurnia, Henry Januar Saputra, dan Khusnul Fajriyah, "PENGEMBANGAN MEDIA RUBIK CARD TEMATIK SUBTEMA SUMBER ENERGI KELAS IV SEKOLAH DASAR Lusianti," *Bussiness Law binus*, 7.2 (2020), 33–48 <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>.

¹³ Ninaya Sari, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF SISWA KELAS VII SMPN 3 AMUNTAI SELATAN MELALUI MEDIA RUBIC WORD," 15 (2019), 155–66.

Ninaya Sari, yaitu terdapat pada jenis penelitian yang berbeda yaitu peneliti melakukan penelitian R&D, dan pada jenjang kelas dan jenjang sekolah peneliti meneliti di kelas IV sekolah dasar, selanjutnya mata pelajarannya dan materi pun berbeda peneliti saat pembelajaran Bahasa Indonesia dan teks narasi.

Keterbaruan dari penelitian ini peneliti menggunakan basis literasi budaya berdasarkan kurikulum Merdeka. Terdapat kode QR untuk materi menulis narasi sehingga guru tidak perlu mempersiapkan materi lagi. Dari segi ukuran Rubik Imajinasi sangat cocok untuk peserta didik karena di desain dengan ukuran segenggam tangan sehingga memudahkan peserta didik dalam menggunakannya. Bahan yang terbuat dari kayu dengan solid berbeda dengan rubik lainnya biasanya menggunakan kertas atau plastik sehingga rubik imajinasi aman dan tahan lama. Selain itu, Rubik Imajinasi juga dilengkapi dengan buku panduan penggunaan, di dalam buku panduan penggunaan terdapat kode QR yang isinya video pembuatan rubik imajinasi dan penggunaan Rubik Imajinasi. Gambar-gambar yang ada di dalam Rubik Imajinasi dapat menerapkan keberagaman suku bangsa dan sikap toleransi antar sesama peserta didik.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi, peneliti memutuskan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa Rubik Imajinasi Sebagai Media Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Literasi Budaya di kelas IV Sekolah Dasar. Rubik Imajinasi ini peneliti kembangkan sebagai solusi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menulis narasi dan mengembangkan sikap toleransi. Rubik imajinasi ini diharapkan dapat menjadi produk yang bermanfaat khususnya dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia menulis narasi di SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terbatasnya penggunaan media pembelajaran dipembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi di kelas IV.
2. Peserta didik mendapatkan kesulitan dalam menulis narasi yaitu dalam mengembangkan sebuah ide
3. Kurangnya minat peserta didik dalam menulis
4. Peserta didik belum mengetahui makna toleransi. Oleh karena itu rasa toleransi antar sesama peserta didik masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak tersedianya media pembelajaran untuk menulis narasi di kelas IV sekolah dasar. Oleh sebab itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitan pada pengembangan media Rubik Imajinasi sebagai Media pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pengembangan rubik imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis Literasi Budaya di kelas IV?

E. Tujuan Penelitian

Menghasilkan Rubik Imajinasi sebagai Media Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Literasi Budaya.

F. Pentingnya Pengembangan

Dewasa ini, peserta didik di Sekolah Dasar memiliki minat menulis dan membaca sangat kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, perlunya pengembangan Rubik, Agar menarik perhatian Siswa. Rubik Imajinasi yang penulis kembangkan adalah Rubik yang terinspirasi dari video *5minute craft* di mana rubik tersebut dijadikan panjang foto. Peneliti berinisiatif mengembangkan Rubik Imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis Literasi Budaya, agar siswa dapat menulis Narasi secara baik, serta menerapkan literasi budaya.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk rubik imajinasi yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Jenis media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media rubik imajinasi 4 dimensi yang dibuat ukuran 3 x 3 x 3 x 3 cm sehingga dinamai Rubik Imajinasi.
2. Media ini dikhususkan penggunaannya untuk menulis karangan prosa berupa narasi. Media ini digunakan selain untuk membantu peserta didik agar kemampuan menulis peserta didik dapat meningkat, juga digunakan untuk menambah minat, semangat, dan motivasi belajar siswa.
3. Media ini dibuat menggunakan kayu, stiker dan kertas.
4. Penggunaan media ini lebih mengaktifkan siswa karena siswa sendirilah yang akan menulis karangan narasi bersama temannya.
5. Dapat menerapkan literasi budaya.

6. Media Rubik Imajinasi ini dikembangkan sesuai kriteria:
 - a. Aspek Materi
Aspek materi meliputi: (1) kesesuaian Capaian Pembelajaran (2) kesesuaian materi dengan kegiatan pembelajaran.
 - b. Prosedur Pengembangan Media
Prosedur pengembangan media meliputi: (1) melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan informasi, (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan bentuk produk awal, (4) melakukan validasi ahli, (5) melakukan uji coba dan revisi.

H. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Manfaat hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Manfaat secara teoretis
 - a. Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa Rubik Imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya. Adapun produk ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan keterampilan menulis di Sekolah Dasar.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagaimana melibatkan siswa secara aktif dan mandiri melalui sebuah rubik imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peserta didik

Sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik dan interaktif yang dapat digunakan saat melakukan pembelajaran.

b. Bagi pendidik / pengajar

Sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran maupun dimanfaatkan sendiri oleh peserta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi atau acuan terhadap penelitian pengembangan rubik imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya.

I. Asumsi dan keterbatasan Pengembangan

Asumsi pengembangan media pembelajaran berbentuk rubik imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya adalah sebagai berikut:

1. Rubik Imajinasi yang disusun merupakan Media Pembelajaran alternatif yang dapat digunakan di dalam kelas.
2. Validator yaitu ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi pembelajaran materi Menulis Narasi memiliki pandangan yang sama mengenai kriteria kualitas/kelayakan Rubik Imajinasi yang baik.
3. Penggunaan Rubik Imajinasi Menulis Narasi sebagai media yang menyenangkan dan praktis.
4. diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi dan motivasi belajar peserta didik
5. dapat dibuat Bersama-sama dengan peserta didik

Adapun keterbatasan pengembangan Rubik imajinasi sebagai media pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya yaitu :

1. Mudah rusak apabila tidak digunakan dengan hati-hati.

